

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI
KABUPATEN KLATEN BERDASARKAN PROPORSI PENGELUARAN
PANGAN DAN KONSUMSI ENERGI**

Ayunda Dwi Cahyani, Sri Marwanti, Umi Barokah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No 36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271)637457
Email: ayundadwicahyani@gmail.com

ABSTRACT : The purpose of this research is to determine the amount of income and expenditure of rice farmers households, the proportion of food expenditure to the total expenditure of rice farmers, household energy consumption of rice farmers, and the food security conditions of rice farmers households in Klaten District. The basic method used in this research was descriptive and analytic. The determination of the sample area was purposive and the determination of respondents was simple random sampling with 60 farmer as respondent. The technique of collecting data by interview, recording, and recall method. The data analysis method used analysis of farm household income and expenditure, analysis of the proportion of food expenditure to total expenditure of farm households, analysis of farm household energy consumption levels, and analysis of farm household food security levels. The analysis result showed that the household income of rice farmers in the Klaten District is Rp 3.797.763,43/month, consists of on-farm income IDR 1,329,069.44/month (35.00%), off-farm income IDR 598,360.66/month (15.76%), and non-farm income IDR 1,870,333.33/month (49.24%). Total expenditure of rice farmers households in Klaten District is IDR 2,065,431.16/month, consists of food expenditure IDR 1,085,830.33/month and non-food expenditure IDR 979,600.83/month. The proportion of food expenditure is 52.66% of the total expenditure of rice farmer households. The average level of energy consumption is 80.78% and included in the medium category. The conditions of food security of the rice farmers household in Klaten District consists of 40% less food, 26.67% food resistant, 21.67% food vulnerability, and 11.67% food insecurity.

Keywords: Energy Consumption, Proportion of Food Expenditure, Food Security, Rice Farmer Household

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi, besarnya proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani padi, konsumsi energi rumah tangga petani padi, dan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif dan analitis. Metode pengambilan lokasi secara *purposive* dan pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling* dengan 60 petani sebagai responden. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, pencatatan, dan metode pengingatan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan pengeluaran

rumah tangga petani, analisis proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani, analisis tingkat konsumsi energi rumah tangga petani, dan analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan besarnya pendapatan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten adalah Rp 3.797.763,43 per bulan dan pengeluaran total rumah tangga petani padi di Kabupaten adalah Rp 2.065.431,16 per bulan yang terdiri atas pengeluaran pangan sebesar Rp 1.085.830,33 per bulan dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 979.600,83 per bulan. Proporsi pengeluaran pangan adalah 52,66% dari pengeluaran total rumah tangga petani. Rata-rata tingkat konsumsi energi adalah 80,78% dan masuk dalam kategori sedang. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten terdiri atas kurang pangan 40%, tahan pangan 26,67%, rentan pangan 21,67%, dan rawan pangan 11,67%.

Kata Kunci: Konsumsi Energi, Proporsi Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan, Rumah Tangga Petani Padi

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 pasal 1 merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan dipandang dari level mikro/rumah tangga berkaitan dengan tiga aspek utama, yaitu ketersediaan pangan, akses pada pangan, dan penyerapan pangan (Sunarminto, 2014).

Menurut Hapsari dan Iwan (2017) faktor utama yang memengaruhi ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan. Salah satu ciri tersedianya pangan di sekitar masyarakat yakni dengan tersedianya tanaman pangan terutama padi. Produksi padi sendiri terkait dengan masalah ketersediaan beras sebagai bahan makanan pokok. Sampai saat ini, beras masih merupakan pangan pokok sumber karbohidrat bagi sebagian besar

masyarakat Indonesia (Badan Ketahanan Pangan, 2018).

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan produksi padi sebesar 390.038 ton pada tahun 2018. Besarnya produksi padi tersebut juga diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang meningkat merupakan permasalahan secara umum mengenai ketahanan pangan yang mengakibatkan permintaan pangan juga meningkat. Teori Malthus menyebutkan bahwa suatu saat, produksi pangan tidak dapat lagi menyeimbangkan kebutuhan manusia terhadap pangan (Kasau, 2018).

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga. Semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan, kesejahteraan rumah tangga akan semakin rendah, dan sebaliknya (Balitbang, 2015).

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap keterjangkauan pangan adalah daya beli rumah tangga. Daya beli rumah tangga sendiri dipengaruhi oleh besarnya

pendapatan. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, pendapatan petani padi diperoleh dari penjualan sebagian hasil panen, sedangkan sisanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Selain itu, kondisi petani semakin tidak diuntungkan karena banyak petani yang menjual hasil panen dengan sistem tebasan. Sistem tebasan ini memungkinkan pendapatan yang diterima petani lebih rendah dari seharusnya. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan buruknya kondisi pangan rumah tangga.

Berdasarkan Survei Konsumsi Pangan Kabupaten Klaten Tahun 2018, konsumsi energi di Kabupaten Klaten pada tahun 2018 sebesar 1965,01 kkal/kapita/hari (BPS, 2019). Berdasarkan Tingkat Kecukupan Energi (TKE), konsumsi energi di Kabupaten Klaten masih tergolong sedang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten, mengetahui besarnya proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten, mengetahui tingkat konsumsi energi rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten, dan mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitik yaitu metode yang meneliti status kelompok orang, suatu obyek, suatu

kondisi, suatu pemikiran maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan, disusun dan dijelaskan kemudian dianalisis. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) di dua desa di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten yaitu Desa Jelobo yang merupakan desa dengan produksi tertinggi dan Desa Wadunggetas yang merupakan desa dengan produksi terendah.

Metode Penentuan Sampel dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 60 sampel petani pemilik penggarap. Penentuan jumlah sampel pada setiap desa secara *proportional* dengan metode pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani responden. Data Sekunder diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga terkait, yaitu Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan serta dari instansi lain yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan secara wawancara, pencatatan, dan metode pengingatan.

Metode Analisis Data

Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Menurut Ellis (2000), pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari pendapatan usahatani (*on-farm*), luar usahatani (*off-farm*), dan luar sektor pertanian (*non-farm*).

Menurut Arida *et al* (2015), pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Pd = Pd_{on-farm} + Pd_{off-farm} + Pd_{non-farm}$$

Dimana: Pd merupakan total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan); $Pd_{on-farm}$ merupakan pendapatan dari usahatani (Rp/bulan); $Pd_{off-farm}$ merupakan pendapatan dari luar usahatani (Rp/bulan); $Pd_{non-farm}$ dan merupakan pendapatan dari luar sektor pertanian (Rp/bulan).

Total pengeluaran rumah tangga petani dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan nonpangan. Rumus yang digunakan adalah:

$$TP = Pp + Pn$$

Dimana: TP merupakan pengeluaran total rumah tangga (Rp/bulan); Pp merupakan pengeluaran pangan (Rp/bulan); dan Pn merupakan pengeluaran nonpangan (Rp/bulan) (Azizah *et al*, 2019).

Analisis Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Petani

Proporsi pengeluaran pangan merupakan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga. Besarnya proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PPP = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana: PPP merupakan proporsi pengeluaran pangan (%); PP merupakan pengeluaran pangan rumah tangga (Rp/bulan); TP

merupakan pengeluaran total rumah tangga (Rp/bulan).

Analisis Konsumsi Energi Rumah Tangga Petani

Besarnya zat gizi yang dikonsumsi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Gij = \frac{BPj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times KGij$$

Dimana: Gij merupakan energi yang dikonsumsi dari pangan j; BPj merupakan berat pangan j yang dikonsumsi (gram); Bddj merupakan bagian yang dapat dimakan (%); KGij merupakan kandungan energi dari 100 gram pangan yang dikonsumsi.

Untuk menilai konsumsi pangan secara kuantitatif digunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE). Rumus TKE menurut Arida *et al* (2015) adalah sebagai berikut:

$$TKE = \frac{Z \text{ konsumsi energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Klasifikasi tingkat kecukupan energi adalah:

1. Baik : TKE \geq 100% AKE
2. Sedang : TKE 80-99% AKE
3. Kurang : TKE 70-80% AKE
4. Defisit : TKE < 70% AKE

Analisis Ketahanan Pangan

Kriteria ketahanan pangan rumah tangga menurut metode Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell *et al* (2000) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Tahan pangan: Proporsi pengeluaran pangan (\leq 60%), konsumsi energi cukup ($>$ 80% AKG); (b) Rentan pangan: Proporsi pengeluaran pangan ($>$ 60%), konsumsi energi cukup ($>$ 80% AKG); (c) Kurang pangan: Proporsi pengeluaran pangan (\leq 60%), konsumsi energi

kurang ($\leq 80\%$ AKG); (d) Rawan pangan: Proporsi pengeluaran pangan ($>60\%$), konsumsi energi ($\leq 80\%$ AKG) (Maxwell *et al*, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Responden

Karakteristik petani padi di Kabupaten Klaten berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar petani dalam usia produktif yaitu dalam rentang usia 15-64 tahun

sejumlah 45 petani. petani dalam umur produktif memiliki fisik yang kuat dan kemampuan yang cukup baik dalam pengelolaan usahatani padi. Petani dengan umur produktif akan membutuhkan lebih banyak energi untuk menjalankan aktivitasnya dibanding petani dengan umur non produktif. Semakin bertambahnya umur, maka kebutuhan energi akan semakin berkurang.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden.

No. Identitas Responden	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1. Umur Responden (tahun)		
a. 0-14	0	0
b. 15-64	45	75
c. > 65	15	25
2. Lama Pendidikan Responden (tahun)		
a. Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	4	6,67
b. 6 (setingkat SD)	25	41,67
c. 7-9 (setingkat SMP)	14	23,33
d. 10-12 (setingkat SMA)	16	26,67
e. >12 (Akademi dan setingkat PT)	1	1,66
3. Jumlah anggota rumah tangga (orang)	3	

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Riwayat pendidikan yang dimiliki petani responden lebih didominasi di tingkat sekolah dasar (SD). Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan petani padi di Kabupaten Klaten masih rendah. Tingkat pendidikan yang rendah akan berdampak pada pemilihan jenis pangan yang kurang berkualitas.

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga petani responden adalah 3 orang. Banyaknya jumlah anggota rumah tangga akan berpengaruh terhadap kebutuhan

pangan rumah tangga. Semakin banyak anggota rumah tangga, maka kebutuhan pangan yang diperlukan juga semakin bertambah.

Pendapatan Rumah Tangga Responden

Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang diterima oleh masing-masing anggota rumah tangga dari pekerjaan yang dilakukan dalam satu bulan. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga berasal dari pendapatan usahatani, pendapatan luar usahatani,

dan pendapatan dari luar sektor pertanian. Pada Tabel 2 dapat dilihat besarnya rata-rata pendapatan petani responden.

Tabel 2. Pendapatan per Bulan Rumah Tangga Petani Responden.

No.	Asal Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1.	Pendapatan Usahatani	1.329.069,44	35,00
2.	Pendapatan Luar Usahatani	598.360,66	15,76
3.	Pendapatan Luar Sektor Pertanian	1.870.333,33	49,24
	Jumlah	3.797.763,43	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Tabel 3. Pengeluaran per Bulan Rumah Tangga Petani Responden.

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1.	Pengeluaran Pangan		
	a. Padi-padian	234.442,67	21,59
	b. Umbi-umbian	11.633,33	1,07
	c. Ikan	67.358,33	6,20
	d. Daging	119.783,33	11,03
	e. Telur dan susu	44.670,33	4,11
	f. Sayur-sayuran	61.691,67	5,68
	g. Kacang-kacangan	55.166,67	5,08
	h. Buah-buahan	33.758,33	3,11
	i. Minyak dan lemak	42.466,67	3,91
	j. Minuman	95.176,67	8,77
	k. Bumbu-bumbuan	69.383,33	6,39
	l. Konsumsi lain	47.008,33	4,33
	m. Makanan dan minuman jadi	46.041,67	4,24
	n. Tembakau dan sirih	157.250,00	14,48
	o. Minuman alkohol	0,00	0,00
	Jumlah	1.085.830,33	100
2.	Pengeluaran Nonpangan		
	a. Perumahan	145.291,67	14,83
	b. Aneka barang dan jasa	354.496,67	36,19
	c. Biaya pendidikan	258.591,67	26,40
	d. Biaya kesehatan	53.000,00	5,41
	e. Sandang	44.691,67	4,56
	f. Barang tahan lama	4.374,17	0,45
	g. Pajak dan asuransi	9.271,67	0,95
	h. Keperluan sosial	109.883,33	11,22
	Jumlah	979.600,83	100
	Pengeluaran Total		

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Pendapatan rumah tangga petani padi dari luar sektor pertanian sebesar Rp 1.870.333,33 per bulan atau menyumbang 49,24% dari total

pendapatan rumah tangga petani. Pada penelitian ini pendapatan dari luar sektor pertanian diperoleh dengan bekerja sebagai karyawan swasta, PNS, buruh bangunan, buruh pabrik, berdagang, dan sopir.

Pendapatan rumah tangga akan memengaruhi daya beli rumah tangga terhadap pangan dan fasilitas lain seperti perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pola konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan suatu rumah tangga maka akan semakin baik tingkat konsumsi dan kualitas bahan pangan yang dikonsumsi.

Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pengeluaran rumah tangga adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Pengeluaran total rumah tangga petani padi dibedakan menjadi pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Besarnya pengeluaran rumah tangga responden disajikan pada Tabel 3.

Pengeluaran pangan rumah tangga petani terbesar berasal dari kelompok padi-padian yaitu sebesar Rp 234.442,67 per bulan atau 21,59% dari total pengeluaran pangan. Jenis pangan padi-padian yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani padi adalah beras, jagung, dan tepung-tepungan. Beras lebih diutamakan dan mengambil bagian terbesar dari total pengeluaran pangan rumah tangga petani padi. Hal ini dikarenakan beras merupakan makanan pokok bagi rumah tangga di pedesaan (Purwaningsih, 2010). Pengeluaran pangan terbesar kedua

adalah tembakau dan sirih yaitu sebesar 14,48%. Pengeluaran pangan terbesar ketiga adalah kelompok daging sebesar 11,03%. Pengeluaran untuk minuman mencapai 8,77% dari total pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk bumbu-bumbuan sebesar 6,39%. Pengeluaran untuk kelompok ikan adalah 6,20%. Pengeluaran untuk sayur-sayuran sebesar 5,68%. Pengeluaran untuk kacang-kacangan sebesar 5,08%. Pengeluaran untuk konsumsi lain sebesar 4,33% dari pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi sebesar 4,24% dari pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk minyak dan lemak sebesar 3,91% dari pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk buah-buahan sebesar 3,11% dari pengeluaran pangan. Pengeluaran umbi-umbian sebesar 1,07% dari pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk minuman alkohol adalah 0 karena mayoritas petani responden beragama Islam.

Pengeluaran nonpangan terbesar adalah aneka barang dan jasa yaitu sebesar 36,19% dari total pengeluaran nonpangan. Pengeluaran nonpangan terbesar kedua adalah untuk biaya pendidikan yaitu sebesar 26,40% dari total pengeluaran nonpangan. Pengeluaran nonpangan terbesar ketiga adalah perumahan sebesar 14,83%. Pengeluaran untuk keperluan sosial sebesar 11,22% dari pengeluaran nonpangan. Pengeluaran untuk biaya kesehatan sebesar 5,41% dari total pengeluaran nonpangan. Pengeluaran untuk sandang sebesar 4,56%. Pengeluaran untuk pajak dan asuransi sebesar 0,95% dari total pengeluaran nonpangan. Pengeluaran untuk barang tahan lama merupakan

pengeluaran terkecil yaitu 0,45% dari total pengeluaran nonpangan.

Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Responden

Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani akan mencerminkan prioritas pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani pada pangan maupun nonpangan. Proporsi

pengeluaran pangan merupakan perbandingan antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dikatakan tahan pangan apabila proporsi pengeluaran pangan rendah. Proporsi pengeluaran rumah tangga responden terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Responden.

Pengeluaran	Rata-rata (Rp/bulan)	Proporsi (%)
Pengeluaran Pangan	1.085.830,33	52,66
Pengeluaran Nonpangan	979.600,83	47,34
Jumlah	2.065.431,16	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Besarnya rata-rata pengeluaran total rumah tangga responden adalah Rp 2.065.431,16 per bulan. Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa besarnya proporsi pengeluaran pangan rumah tangga responden adalah 52,66% lebih tinggi dibandingkan proporsi pengeluaran nonpangan yaitu 47,34%. Proporsi pengeluaran pangan yang lebih besar tersebut mengindikasikan bahwa rumah tangga responden memiliki kesejahteraan yang rendah.

Konsumsi Energi Rumah Tangga Responden

Angka kecukupan energi (AKE) adalah angka acuan untuk mengetahui banyaknya energi yang dibutuhkan oleh tubuh seseorang akan konsumsi makanan per harinya.

Angka kecukupan energi pada penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia. Konsumsi energi merupakan besarnya energi dari pangan yang dikonsumsi yang dinyatakan dalam kilo kalori (kcal) per orang per hari.

Tingkat konsumsi energi (TKE) rumah tangga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Seseorang dikatakan tahan pangan apabila konsumsi energi ≥ 80 nilai angka kecukupan energi. AKE, konsumsi energi, dan TKE rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Angka Kecukupan Energi, Konsumsi Energi, dan Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga Responden.

Keterangan	Energi	
	Individu (kkal/orang/hari)	Rumah Tangga (kkal/RT/hari)
Konsumsi Energi Aktual	1.691,22	5.693,77
AKE yang Dianjurkan	2.093,56	7.048,33
TKE (%)	80,78	80,78

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Tingkat Kecukupan Energi (TKE) responden sebesar 80,78% atau termasuk dalam kategori sedang. Konsumsi energi aktual rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten adalah 5.693,77 kkal/RT/hari dan Tingkat Kecukupan

Energi (TKE) sebesar 80,78%. Nilai Tingkat Kecukupan Energi (TKE) diperoleh dari konsumsi energi aktual dibanding dengan konsumsi yang dianjurkan berdasarkan angka kecukupan energi (AKE).

Tabel 6. Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi (TKE) Rumah Tangga Responden

Kategori Tingkat Kecukupan Energi	Energi (kkal/RT/hari)	
	Jumlah	%
Defisit (<70% AKG)	10	16,67
Kurang (70-80% AKG)	20	33,33
Sedang (80-99% AKG)	23	38,33
Baik (≥100% AKG)	7	11,67
Jumlah	60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Tingkat kecukupan energi terbagi dalam empat kategori yaitu defisit (<70% AKG), kurang (70-80% AKG), sedang (80-99% AKG), dan baik (≥100% AKG). Dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga petani responden berada pada kategori sedang atau konsumsi energi sebesar 80-99% dari angka kecukupan energi. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi belum mampu mencukupi kebutuhan energi dari bahan pangan yang dikonsumsi.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani responden diukur menggunakan klasifikasi *Jonsson and Toole*. Klasifikasi ini dapat diketahui dengan cara menyilangkan hasil proporsi pengeluaran pangan rumah tangga dengan angka kecukupan energi. Rumah tangga dikatakan tahan pangan apabila memiliki proporsi pengeluaran pangan yang rendah (<60% dari pengeluaran total rumah tangga) dan angka kecukupan energi yang cukup (≥80% angka kecukupan energi). Kondisi ketahanan pangan rumah tangga responden terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden

Status Ketahanan Pangan	Desa dengan Produksi Padi Tertinggi (RT)	Desa dengan Produksi Padi Terendah (RT)	Jumlah Total (RT)	Persentase (%)
Tahan Pangan	12	4	16	26,67
Rentan Pangan	11	2	13	21,66
Kurang Pangan	7	17	24	40,00
Rawan Pangan	0	7	7	11,67
Jumlah	30	30	60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Rumah tangga dengan status kurang pangan memiliki sebaran terbesar yaitu sebanyak 24 rumah tangga atau sebesar 40% dari total rumah tangga. Rumah tangga dengan status tahan pangan menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 26,67% atau sebanyak 16 rumah tangga. Rumah tangga rentan pangan memiliki persentase sebesar 21,67% atau sebanyak 13 rumah tangga, sedangkan rumah tangga rawan pangan merupakan rumah tangga dengan persentase yang paling kecil yaitu 11,67% atau 7 rumah tangga. Konsumsi energi yang belum mencapai angka kecukupan energi berarti bahwa ragam jenis pangan yang dikonsumsi rumah tangga masih belum memenuhi syarat kecukupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut (1) Besarnya rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten adalah Rp 3.797.763,43 per bulan. Besarnya rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten adalah Rp 2.065.431,16 per bulan. (2) Pengeluaran rumah tangga responden untuk pangan adalah sebesar Rp 1.085.830,33 per bulan

dengan proporsi sebesar 52,665 dari pengeluaran total. (3) Konsumsi energi rata-rata adalah 1.691,22 kkal/orang/hari dengan tingkat konsumsi energi 80,78% sehingga masuk dalam kategori sedang. (4) Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten adalah tahan pangan sebesar 26,67%, kurang pangan sebesar 40%, rentan pangan sebesar 21,67%, dan rawan pangan sebesar 11,67%.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah (1) Rumah tangga petani responden sebaiknya melakukan penganekaragaman pangan dan meningkatkan kualitas pangan yang dikonsumsi dengan cara mengonsumsi makanan yang bernilai gizi tinggi agar kebutuhan energi dapat tercukupi, dan (2) Pemerintah Kabupaten Klaten serta dinas terkait melakukan sosialisasi mengenai susunan bahan pangan yang beragam dan bergizi seimbang guna menambah pengetahuan bagi ibu rumah tangga sebagai pengambil keputusan dalam penyediaan pangan dan gizi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Arida A, Sofyan, Fadhiela K. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan

- dan Konsumsi Energi. *Jurnal Agrisep* 15(1): 20-34.
- Azizah S, Putritamara JA, Febrianto N. 2019. *Aspek Kehidupan Petani Gurem*. Malang: UB Press.
- Badan Ketahanan Pangan. 2018. *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2015. *Panel Petani Nasional: Rekonstruksi Agenda Peningkatan Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: IAARD Press.
- BPS. 2019. *Pola Konsumsi Pangan Kabupaten Klaten Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. Klaten.
- Ellis F. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- Hapsari NI dan Iwan R. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerawanan dan Ketahanan Pangan dan Implikasi Kebijakannya di Kabupaten Rembang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 5(2): 125-140.
- Kasau, MI. 2018. *Penemuan Teori Demografi Baru: Teori Umum Populasi dan Pangan (Pengembangan Teori Populasi dan Pangan Thomas Robert Malthus)*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Maxwell, S. et al. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana*. International Food Policy Research Institute.
- Purwaningsih Y. 2010. *Analisis Permintaan dan Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Gadjah Mada. Disertasi.
- Sunarminto BH. 2014. *Pertanian Terpadu Untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.